

PEMERINTAH DAN FILM DOKUMENTER
(Studi Kualitatif Pemaknaan Pejabat Pemerintah Kota Yogyakarta
atas Film Dokumenter “Belakang Hotel”)

Nama Mahasiswa : Herlina Pramoesiwi

Nama Dosen Pembimbing : Dr.Phil. Lukas S. Ispandriarno, M.A

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jalan Babarsari No. 6 Yogyakarta (55281)

Email : herlinamartanto@gmail.com

***Abstract** : Penelitian ini melihat bagaimana pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta atas pesan keringnya sumur warga yang disyalir akibat pembangunan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemerintah Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara informal (tak terstruktur). Pemaknaan masing-masing informan atas pesan dalam film dokumenter ini menempatkan mereka pada posisi decoding yang berbeda-beda. Dari tiga informan, satu informan, berada pada posisi dominan-hegemonik adalah anggota DPRD, dua yang lain yakni Dinas Perizinan dan BLH berada pada posisi negosiasi. Pemaknaan ketiga informan paling banyak dipengaruhi oleh frameworks of knowledge yang mereka dapatkan dari lingkungan pekerjaan dan konsumsi media massa.*

***Key word:** Pemaknaan (decoding), film dokumenter “Belakang Hotel, Pemerintah Kota Yogyakarta*

LATAR BELAKANG

Persaingan hotel di Yogyakarta pada tahun 2016 diprediksi akan semakin ketat. Pasalnya sampai saat ini masih ada beberapa hotel yang sedang dalam taraf pembangunan. Massifnya pembangunan hotel di Yogyakarta dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, hingga 2015 banyak menuai protes di kalangan masyarakat. Dampak lingkungan akibat pembangunan hotel yang menjadi salah satu pemicu protes tersebut. Air dan limbah merupakan hal yang dipermasalahkan oleh masyarakat. Masing-masing kamar hotel membutuhkan 380 liter air sedangkan untuk kebutuhan satu rumah tangga hanya membutuhkan 300 liter air per hari. Hal ini disinyalir menyebabkan keringnya sumur warga yang bermukim di sekitar hotel karena pengambilan air tanah yang berlebihan. Keringnya sumur warga ini diakibatkan karena hotel mengambil air tanah yang dalam, sehingga air sumur dangkal milik warga merembes ke sumur dalam milik hotel (Prakoso, 2014).

Beberapa daerah yang merasakan dampak kekeringan sumur tersebut antara lain adalah Miliran, Gowongan, dan Penumping. Pemerintah daerah, sebagai pemberi izin pendirian hotel seharusnya lebih memerhatikan dampak lingkungan yang akan terjadi. Sebagai badan yang diberikan kewenangan untuk mengatasi masalah lingkungan hidup, Badan Lingkungan Hidup (BLH) sebaiknya dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dampak lingkungan dan akibat yang ditimbulkan dari pembangunan suatu hotel. Selain itu, antisipasi dampak lingkungan (Amdal) dari hotel juga harus disebutkan secara jelas.

Untuk menyuarakan protes, masyarakat melakukan berbagai aksi. Aksi-aksi tersebut antara lain adalah unjuk rasa baik kepada pemerintah maupun pihak hotel, diskusi terkait dengan maraknya pembangunan hotel, dan aksi seniman Yogyakarta dengan membuat mural dan poster di Jembatan Kewek (Tribunnews.com 6 Agustus 2014). Selain aksi protes yang telah dipaparkan di atas, ada pula aksi protes dalam bentuk lain, yakni dengan pembuatan film dokumenter yang berjudul "Belakang

Hotel”. Film yang diproduksi oleh *watchdoc* ini secara gotong-royong didukung para jurnalis video dan komunitas warga di Yogyakarta. (www.warga.wargaberdaya.wordpress.com).

Dampak lingkungan dari pembangunan hotel yang digambarkan dalam film Dokumenter “Belakang Hotel” serta pro dan kontra yang ada di dalamnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pemaknaan pejabat pemerintah Kota Yogyakarta atas film Dokumenter “Belakang Hotel”.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”?

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian sejenis yang ingin membahas tentang pemaknaan terhadap sebuah teks media dengan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall.

KERANGKA TEORI

1. TEORI *ENCODING-DECODING* STUART HALL

Teori *encoding-decoding* Stuart Hall dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta atas film dokumenter “Belakang Hotel”. Penelitian dengan menggunakan teori *encoding-decoding* meletakkan makna sebagai objek penelitiannya. Teori ini menawarkan nilai teoritis mengenai bagaimana

sebuah pesan diproduksi dan disebar (Hall, 2011:214). Peneliti menggunakan teori ini terutama pada momen *decoding* atau pembacaan penonton terhadap teks media. Pada penelitian ini, peneliti tidak melihat bagaimana momen *encoding* dari film dokumenter tersebut, karena peneliti ingin fokus meneliti pemaknaan pemerintah atas kode-kode dominan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Selain itu, dalam teori ini Hall mengatakan bahwa baik momen *encoding* maupun *decoding* dapat dibedakan dan tidak saling berhubungan secara langsung.

Untuk mengetahui pemaknaan informan atas kode dominan yakni keringnya air di Kota Yogyakarta akibat pembangunan, peneliti menggunakan tiga posisi *decoding* wacana televisual yang dikemukakan Stuart Hall, yakni posisi dominan hegemonik, negosiasi, dan oposisional. Informan dikatakan menempati posisi dominan hegemonik, apabila ia mengambil makna yang dikonotasikan dari film dokumenter “Belakang Hotel” secara penuh dan apa adanya. Dikatakan menempati posisi negosiasi apabila ia dapat menangkap kode dominan dalam film, tetapi memiliki kerangka pemikiran lain untuk memaknainya, lalu informan dikatakan menempati posisi oposisional apabila ia mendecoding pesan dari teks media dengan kerangka acuan alternatif. Posisi informan di atas diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan informan atas film dokumenter “Belakang Hotel”. Faktor tersebut antara lain adalah Kerangka berpikir (*frameworks of knowledge*), hubungan konsumsi (*relations of consumption*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*).

2. KONSTRUKSI DALAM FILM DOKUMENTER

Konstruksi merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka mendefinisikan konstruksi sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2006:193).

Teori konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann di atas adalah proses yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya secara langsung. Di era modern seperti sekarang ini, proses konstruksi tidak hanya terjadi antar individu secara langsung, tetapi juga melalui media massa. Media massa mengkonstruksi realitas sosial, di mana melalui kekuatan itu media memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media (Bungin, 2008:2). Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”. Sebelum diperoleh sebuah makna, individu harus memperoleh stimulus terlebih dahulu. Stimulus, bisa berupa simbol verbal maupun non verbal. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk stimulus yang dapat menciptakan makna. Selanjutnya makna diperoleh dari konstruksi yang ditampilkan dalam film dan juga pengetahuan serta pengalaman terdahulu individu yang mendapatkan stimulus tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena berfokus pada pemaknaan audiens atas sebuah pesan media. Penelitian kualitatif, berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi (Emzir, 2010:2). Objek penelitian ini adalah film dokumenter “Belakang Hotel”, sedangkan subjeknya adalah pemerintah Kota Yogyakarta. Pihak pemerintah yang dipilih sebagai informan adalah dari dinas yang berhubungan dengan penerbitan perizinan pembangunan khususnya hotel di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini dinas-dinas tersebut antara lain, Dinas Pariwisata, Badan Lingkungan Hidup (BLH), Dinas Perizinan, dan DPRD sebagai pihak legislatif.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan, sedangkan data sekunder berasal dari studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur (wawancara informal) dan studi pustaka. Analisis data penelitian dilakukan secara kualitatif. Setelah semua data

terkumpul, peneliti kemudian melakukan koding (pemetaan), ini berguna untuk memilah-milah data dan melihat apakah masih ada data belum lengkap. Setelah proses koding dan data telah dianggap lengkap, kemudian peneliti melakukan proses transkrip. Transkrip dilakukan karena pengumpulan data peneliti lakukan dengan merekam pembicaraan dengan informan. Setelah transkrip dilakukan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dipilih, yakni *encoding-decoding* dan konstruksi. Setelah semua data selesai dianalisis kemudian diinterpretasi dan disimpulkan.

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Film dokumenter “Belakang Hotel” merupakan film yang diproduksi oleh *Watchdoc* pada tahun 2014 dan disebarluaskan melalui *youtube*. Selain itu, film ini juga disebarluaskan melalui pemutaran di kampus-kampus dan kampung-kampung di Yogyakarta. Film dokumenter “Belakang Hotel” mendokumentasikan bagaimana dampak keringnya air sumur warga di kampung Miliran, kampung Gowongan, dan kampung Penumping. Ketiga kampung ini merupakan kampung yang disinyalir terdampak langsung pembangunan hotel. Beberapa sumur warga di kampung ini mengalami kekeringan setelah berdirinya hotel di wilayah tempat tinggal mereka (<https://wargaberdaya.wordpress.com>).

Yang melatarbelakangi munculnya film ini adalah keresahan sebagian warga di Yogyakarta terhadap pertumbuhan hotel yang kian pesat. Selain itu, film ini juga ingin menyoroti kebijakan pembangunan di Yogyakarta yang dianggap kurang manusiawi terhadap masyarakat. Mereka kemudian menyampaikan keresahan ini kepada pihak *Watchdoc* dan meminta bantuan untuk membuat sebuah video dokumenter tentang masalah pembangunan di Yogyakarta. *Watchdoc* merupakan rumah produksi audio visual yang didirikan oleh dua orang jurnalis, yakni Andhy Panca Kurniawan dan Dhandy Dwi Laksono. Rumah produksi ini resmi berdiri pada tahun 2009. Film dokumenter “Belakang Hotel” fokus menyoroti masalah keringnya sumur warga yang disinyalir terdampak pembangunan hotel. Film ini fokus

menyoroti masalah air, karena air merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan (Edi Purwanto (Produser film “Belakang Hotel”), Metro TV, 25 Agustus 2015).

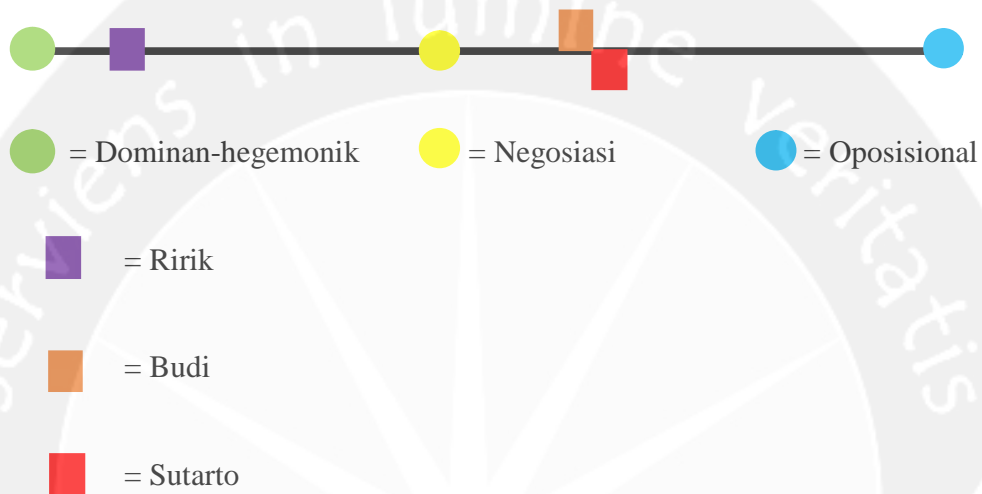
TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pembahasan temuan data pada penelitian ini berisi empat hal, pertama *decoding* informan atas film dokumenter “Belakang Hotel”. Kedua *decoding* informan atas pesan keringnya sumur warga akibat pembangunan. Ketiga adalah faktor-faktor yang membentuk *decoding* informan dalam mengonsumsi film dokumenter “Belakang Hotel”. Terakhir adalah pemaknaan informan atas realitas yang dikonstruksi dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Pembagian di atas dilakukan untuk mempermudah analisis data pada pembahasan selanjutnya. Data keempat hal di atas didapatkan dari hasil wawancara terhadap ketiga informan yakni Budi Raharjo, Kepala Bidang Pengawasan dan pemulihan BLH Kota Yogyakarta, Ririk Banowati Permanasari, wakil ketua II DPRD Kota Yogyakarta, dan Sutarto, Kepala Bidang Pengawasan dan Pengaduan Perizinan Dinas Perizinan Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti hanya dapat mewawancarai tiga narasumber, karena satu narasumber dari Dinas Pariwisata tidak bersedia diwawancarai. Menurut pihak Dinas Pariwisata yang diwakili oleh sekretaris dinas, penelitian ini tidak sesuai dengan ranahnya.

Seperti halnya pada temuan data, pada analisis data juga berisi empat hal, pertama mengenai posisi *decoding* masing-masing informan atas pesan keringnya sumur warga akibat pembangunan dalam film dokumenter “Belakang hotel”. Kedua yakni pemetaan posisi *decoding* informan atas pesan keringnya sumur warga akibat pembangunan dalam film dokumenter “Belakang Hotel” berdasarkan jenis pekerjaan informan. Ketiga mengenai faktor dominan atas *decoding* film dokumenter “Belakang Hotel” dan karakteristik masing-masing informan. Terakhir mengenai pemaknaan informan atas realitas yang dikonstruksi dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Di bawah ini adalah analisis dari keempat hal di atas,

1. Posisi *Decoding* Informan atas Pesan dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”

Untuk memudahkan analisis data, peneliti menggunakan gambar untuk menjelaskan posisi *decoding* informan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”.



Tiga persegi yang berwarna ungu, coklat, dan merah yang berada di garis hitam lurus merupakan posisi dari masing-masing informan. Persegi-persegi tersebut tidak tepat berada di titik yang berbentuk lingkaran sebab setelah dipetakan, jawaban informan tidak sepenuhnya hegemonik-dominan, negosiasi, ataupun oposisional. Dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa satu narasumber yakni Ririk cenderung berada pada posisi dominan-hegemonik, sedangkan dua narasumber lainnya, yakni Budi dan Sutarto cenderung berada pada posisi negosiasi.

Dikatakan menempati posisi cenderung dominan-hegemonik, karena *decoding* Ririk atas pesan di film dokumenter “Belakang Hotel” berada pada kode dominan (Hall, 2011:226). Ia dapat menangkap seluruh pesan yang disampaikan oleh film dokumenter ini, dan juga mempercayai sepenuhnya bahwa apa yang ditampilkan dalam film tersebut merupakan realita yang terjadi di Kota Yogyakarta.

Meski diungkapkan dengan bahasa yang berbeda, namun Budi dan Sutarto memiliki pemaknaan yang hampir sama, sehingga mereka cenderung pada posisi negosiasi. Keduanya dapat menangkap pesan dari film ini secara baik. Budi dan Sutarto tidak menyangkal bahwa memang ada kekeringan sumur di beberapa daerah di Kota Yogyakarta, tetapi mereka tidak sepenuhnya percaya bahwa kekeringan tersebut murni karena pembangunan sumur dalam oleh hotel, dan menyedot air sumur dangkal milik warga. Budi mengatakan bahwa film ini dibuat pada saat musim kemarau, jadi secara alamiah debit air tanah pasti berkurang. Hampir senada dengan Budi, Sutarto juga mengatakan bahwa keringnya sumur warga belum tentu akibat dari pembangunan hotel di sekitar permukiman warga. Menurutnya, dalam film ini belum ditampilkan bukti ilmiah jika memang kekeringan tersebut disebabkan oleh hotel.

2. Pemetaan Posisi *Decoding* Informan atas Pesan Keringnya Sumur Warga Akibat Pembangunan dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel” Berdasarkan Jenis Pekerjaan Informan

Dari data yang diperoleh melalui wawancara, informan yang bekerja sebagai anggota DPRD menempati posisi *decoding* dominan-hegemonik, sedangkan informan yang bekerja di BLH dan Dinas Perizinan berada pada posisi negosiasi. Posisi ini sesuai dengan asumsi awal peneliti. Asumsi dari posisi *decoding* ini awalnya didasarkan pada penilaian bahwa anggota DPRD adalah pihak yang memiliki tugas mewakili masyarakat dan menampung suara masyarakat, sehingga ia diasumsikan akan berada di posisi *decoding* dominan-hegemonik serta menyetujui kode-kode yang disampaikan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”.

Posisi *decoding* negosiasi ditempati oleh informan yang bekerja di Dinas Perizinan dan BLH Kota Yogyakarta, karena mereka adalah pihak yang dekat dengan isu yang dilempar oleh film dokumenter ini. BLH adalah pihak yang memiliki tugas mengkaji terkait dengan dampak lingkungan yang akan diakibatkan dari sebuah pembangunan, sedangkan Dinas Perizinan adalah pihak yang memiliki wewenang dalam menerbitkan izin pendirian bangunan. Jadi apabila terjadi permasalahan

pembangunan, kedua pihak ini memiliki andil di dalamnya. Kedekatan ini pada asumsi awal peneliti akan membuat mereka di satu sisi terhegemoni dengan pesan keringnya sumur warga, namun di sisi lain mereka memiliki penyeimbang bahwa keringnya sumur warga tersebut tidak sepenuhnya karena kesalahan hotel. Pada asumsi awal peneliti, tidak ada pihak yang ditempatkan pada posisi oposisional. Hal ini karena peneliti telah memilih informan yang memang dekat dengan wacana yang digelontorkan oleh film dokumenter “Belakang Hotel”.

3. Faktor Dominan dalam mendecoding Pesan Keringnya Sumur Warga Akibat Pembangunan dan Karakteristik Informan

Informan dalam mendecoding pesan keringnya sumur dalam film dokumenter “Belakang Hotel” secara umum didominasi oleh *frameworks of knowledge*. Faktor kedua yang membantu serta memengaruhi *decoding* para informan adalah *relations of consumption*. Faktor ketiga yang paling kecil dalam membantu dan memengaruhi informan adalah *technical infrastructure*.

Decoding Ririk atas pesan keringnya sumur warga dalam film dokumenter “Belakang Hotel” lebih dominan terbentuk oleh *frameworks of knowledge*, serta *relation of consumption*, sedangkan *technical infrastructure* bisa dikatakan tidak memberikan pengaruh apapun atas *decodingnya*. *Frameworks of knowledge* yang membentuk Ririk merupakan pengetahuan yang didapatnya dari pekerjaan, media massa, dan pengalaman pribadinya. Faktor kedua yang memengaruhi Ririk dalam mendecoding pesan keringnya sumur adalah *relations of consumption*. *Relations of consumption* yang membentuk *decoding* Ririk atas pesan keringnya sumur akibat pembangunan ini tidak lain adalah interaksinya dengan teman sesama anggota DPRD dan ketika ia sedang peninjauan ke lapangan.

Frameworks of knowledge yang membantu pembentukan *decoding* Budi atas pesan dalam film dokumenter “Belakang Hotel” adalah latar belakang pekerjaannya dan pengetahuan dari media massa. Faktor kedua yang memengaruhi Budi dalam mendecoding pesan keringnya sumur adalah *relations of consumption*. *Relations of*

consumption yang membentuk *decoding* Budi atas pesan keringnya sumur akibat pembangunan ini tidak lain adalah interaksinya dengan masyarakat. *Technical infrastructure* bisa dikatakan tidak memberikan pengaruh apapun atas pemaknaanya terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”.

Seperti Ririk dan Budi, pembentukan *decoding* Sutarto paling dominan dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge*, yang ia dapatkan dari latar belakang pekerjaan dan media massa. *Relations of consumption* yang membentuk *decoding* Sutarto atas pesan keringnya sumur akibat pembangunan ini tidak lain adalah interaksinya dengan masyarakat dan rekannya di pemerintahan. *Technical infrastructure* merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh atas pemaknaanya terhadap film dokumenter ini.

4. Pemaknaan Informan atas Realitas yang Dikonstruksi dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”

Realitas yang tersaji dalam film dokumenter merupakan hasil konstruksi dari pembuatnya. Begitu pula dengan film dokumenter “Belakang Hotel”. Realitas yang tersaji dalam film merupakan hasil konstruksi yang dihasilkan dari interaksi sosial oleh sineasnya. Tiga informan dalam penelitian ini menginterpretasi realitas yang dikonstruksikan dalam penelitian ini secara berbeda-beda. Ririk, informan yang bekerja sebagai Anggota DPRD Kota Yogyakarta cenderung mempercayai realitas yang dikonstruksi dalam film dokumenter ini.

Budi, informan yang bekerja di BLH mengaku percaya dengan kekeringan sumur yang ditampilkan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”, namun ia tidak mempercayai sepenuhnya terhadap realitas yang dikonstruksi dalam film tersebut. Ia mengatakan bahwa yang disoroti dalam film ini hanya sebagian kecil saja. Tidak jauh berbeda dengan Budi, Sutarto informan yang bekerja di Dinas Perizinan juga tidak sepenuhnya percaya dengan realitas yang dikonstruksi dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Menurutnya, film tersebut belum bisa mewakili realitas yang ada di Kota Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Setelah melalui serangkaian proses penelitian, mulai dari studi pustaka kemudian wawancara dengan informan, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan dapat memaknai pesan yang disajikan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Dikatakan demikian karena, semua informan dapat menangkap kode dominan yang disampaikan oleh film dokumenter ini, sehingga penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah, yakni bagaimana pemaknaan pejabat pemerintah Kota Yogyakarta atas film dokumenter “Belakang Hotel”. Pemaknaan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, yang fokus pada momen *decoding*. Peneliti tidak menyertakan momen *encoding* karena penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan (konsumsi teks).

KEKURANGAN DAN SARAN

Ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini, antara lain adalah pada penelitian yang hanya fokus pada momen *decoding* saja. Hall memang mengatakan, bahwa kedua momen yakni *encoding* dan *decoding* dapat dipisah, namun akan lebih baik jika kedua momen ini diteliti secara bersamaan. Kekurangan kedua adalah pada penggalian informasi yang kurang mendalam, dan informasi yang kurang lengkap, karena ada satu informan yakni dari Dinas Pariwisata tidak bersedia peneliti wawancarai.

Saran atas kekurangan penelitian ini yaitu, jika ada yang berminat melakukan penelitian dengan menggunakan teori *encoding* dan *decoding* wacana televisual Stuart Hall, sebaiknya momen *encoding* juga diteliti agar dapat melihat proses *encoding* dan *decoding* secara utuh. Apabila akan melakukan penelitian secara kualitatif sebaiknya dipastikan informan yang akan diwawancarai bersedia agar

informasinya bisa lebih lengkap, selain itu peneliti juga harus bisa melakukan pendekatan secara lebih intensif kepada informan agar penggalian data bisa lebih mendalam.



Daftar Pustaka :

- Burhan, Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Grasindo
- Fiske, John. 2009. *Cultural Studies and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra (terjemahan atas buku edisi kedua)
- Hall, Stuart. Dorothy Hobson, Andrew Lowe and Paul Wilis. 2011. *Culture, Media, Language*. Inggris : Taylor&Francis e-Library
- Kriyantono, Rakhmat. 2012. *Public Relation&Crisis Management (Pendekatan Critical Public Relations, Etnorafî Kritis & Kulitatif)*. Jakarta : Kencana
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Sumber Online :

- Prakoso, Arieo. 2014. *Rakyat Jogja Tertindas Oleh Pembangunan*:
<http://lpmhimmahuii.org/2014/11/rakyat-jogja-tertindas-oleh-pembangunan/> diakses pada 15 Maret 2015 pukul 08.05 WIB
- www.warga.wargaberdaya.wordpress.com, diakses pada 19 Maret 2015
- www.watchdoc.co.id, diakses pada 9 November 2015